

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Dalam dua dekade terakhir, praktik dakwah mengalami perluasan ruang dan fungsi. Dakwah tidak lagi beroperasi secara dominan di ruang ritual dan keagamaan, tetapi bergerak aktif dalam ruang publik politik melalui media massa, media digital, dan arena kebijakan. Perubahan ini menunjukkan bahwa dakwah bertransformasi menjadi bentuk komunikasi politik berbasis nilai, yakni penyampaian pesan etika, keadilan, amanah, dan kemanusiaan yang berfungsi memberikan legitimasi moral terhadap tindakan dan kebijakan politik.¹ Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya berperan sebagai aktivitas keagamaan normatif, tetapi juga sebagai bahasa moral yang membingkai relasi antara kekuasaan, masyarakat, dan negara dalam ruang komunikasi publik.

Literatur komunikasi Islam kontemporer di Asia menegaskan bahwa praktik komunikasi Muslim di kawasan ini memiliki karakter khas. Komunikasi Islam di Asia berkembang melalui perpaduan antara keadalaman religius, praktik populer, dan struktur ekonomi politik media. Ketiga unsur tersebut membentuk arena negosiasi baru antara wacana keagamaan dan politik.² Kondisi ini menjelaskan mengapa pesan-pesan bernuansa dakwah kerap hadir dalam isu elektoral, tata kelola, dan kebijakan publik di negara-negara Muslim Asia, termasuk Malaysia. Dengan demikian, dakwah politik dapat dipahami sebagai fenomena komunikasi yang relevan untuk dikaji secara akademik, khususnya dalam disiplin komunikasi dan Penyiaran Islam.³

¹ Mochammad Irfan Achfandhy, "Konstruksi Wacana Dan Realitas Portal Berita Online," *Islamic Communication Journal* 6, no. 1 (2021): 59–76, <https://doi.org/10.21580/icj.2021.6.1.6445>.

² Septiawan Santana Kurnia, Dorien Kartikawangi, and Arbaiyah Satriani, "Islamic Communication in Asia Has a Distinctive Colour, Style, and Practice," *Asian Journal of Communication* 34, no. 3 (2024): 261–64, <https://doi.org/10.1080/01292986.2024.2346382>.

³ Muhamad Latip Kahpi, Ali Syahbana Siregar, and Romadhon Sahru, "Dinamika Komunikasi Politik Islam: Narasi Dan Dampak Dalam Konteks Politik Kontemporer," *Hikmah* 18, no. 1 (2024): 1–130, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/aqidah-ta/article/view/5653>.

Secara regional, dinamika politik Asia Tenggara pada dekade 2020-an memperlihatkan meningkatnya polarisasi identitas dan kontestasi legitimasi politik. Laporan Asia Maior mendokumentasikan bahwa sepanjang 2023, isu identitas dan wacana “perlindungan inti nasional” mendominasi ruang publik di sejumlah negara Asia, termasuk Malaysia. Dominasi isu tersebut kerap menutupi persoalan struktural seperti kesenjangan sosial ekonomi, marginalisasi wilayah, dan tantangan tata kelola. Dalam situasi ini, politik simbol dan identitas sering kali menggantikan diskursus kebijakan berbasis nilai dan keadilan substantif.⁴

Kondisi tersebut menegaskan pentingnya dakwah politik berbasis nilai sebagai penyeimbang politik identitas. Dakwah politik yang berorientasi pada keadilan, amanah, dan ihsan berpotensi berfungsi sebagai kompas normatif untuk menata ulang arah komunikasi politik dan kebijakan publik. Literatur dakwah dapat menjadi instrumen komunikasi politik yang efektif apabila dipadukan dengan strategi framing, persuasi, dan etika publik.⁵ Dakwah politik tidak lagi dapat dipahami sebagai retorika simbolik, melainkan sebagai kerangka nilai yang memandu perubahan sosial dan politik.

Dalam konteks Malaysia, dakwah politik mengalami intensifikasi signifikan pasca Reformasi 1998 dan semakin menonjol sejak krisis politik 2020 yang dikenal sebagai Sheraton Move. Krisis tersebut memicu ketidakstabilan legitimasi politik dan memperkuat peran wacana agama dalam pertarungan kekuasaan.⁶ Dinamika ini berlanjut hingga pemilu 2022 dan periode pasca-pemilu, ketika Anwar Ibrahim tampil sebagai aktor sentral dan dilantik sebagai Perdana Menteri ke-10. Sepanjang 2023-2024, ruang publik Malaysia masih ditandai oleh tarik

⁴ Michelguglielmo Torri, Filippo Boni, and Diego Maiorano, “Asia in 2023: Navigating Teh US-China Rivalry,” *Asia Maior* 34 (2023): 195.

⁵ Jihan Afri Batubara and Hasrat Efendi Samosir, “Peran Strategis Retorika Dakwah Dalam Membangun Komunikasi Politik Yang Efektif Di Masyarakat Muslim Indonesia” 14, no. 2 (2025): 501–12.

⁶ Mohd Irwan Syazli Saidin, “Malaysia’s Crisis of Political Legitimacy: Understanding the 2020 Power Transition and ‘Sheraton Move’ Polemics through the ‘Eyes’ of Malaysian Political Science Graduates,” *Cogent Social Sciences* 9, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2222572>.

menarik antara politik identitas dan tuntutan reformasi struktural berbasis etika pemerintahan.⁷

Pada situasi tersebut, Anwar Ibrahim menawarkan kerangka nilai Malaysia Madani sebagai paradigma etika pemerintahan.⁸ Kajian kebijakan ISEAS Yusof Ishak Institute melalui dokumen *The Evolution of Madani* menelusuri bahwa konsep Madani berakar pada pemikiran Anwar sejak 1990-an dan ditawarkan kembali sebagai kerangka pembangunan nasional pasca pelantikannya sebagai perdana menteri. Madani secara eksplisit memadukan nilai-nilai normatif Islam yaitu keadilan, amanah, dan ihsan dengan tujuan negara modern seperti inklusi, kesejahteraan, inovasi, dan keberlanjutan.⁹

Dalam perspektif komunikasi politik, Madani tidak sekadar berfungsi sebagai slogan elektoral, melainkan sebagai narasi dakwah politik. Madani menyediakan horizon nilai untuk menilai dan mengarahkan kebijakan publik, mulai dari kebijakan fiskal, tata kelola pengadaan, penanggulangan ketimpangan, hingga etika kekuasaan. Legitimasi pemerintahan di Malaysia semakin bergantung pada kemampuan elite politik membingkai kebijakan dalam bahasa moral dan etika publik. Dalam kerangka ini, Madani beroperasi sebagai *policy frame* yang mentransformasikan nilai dakwah ke dalam bahasa komunikasi pemerintahan.¹⁰

Seiring berkembangnya komunikasi politik digital, media sosial menjadi arena strategis dalam penyampaian narasi dakwah politik. Akun media sosial resmi pemimpin negara tidak dapat dipahami sebagai ekspresi personal semata, melainkan sebagai representasi komunikasi politik institusional yang dikelola

⁷ Emanuela Mangiarotti and Marshelayanti Mohamad Razali, "Malaysia 2024: Trials and Trajectory of Anwar Ibrahim's Political Leadership," *Asia Maior* 35, no. June (2024): 207–22.

⁸ Firdaus Muhammad and Irwan, "DISEMINASI KOMUNIKASI POLITIK ISLAM DAN DAKWAH ERA KONVERGENSI MEDIA DIGITAL," *Jurnal Dakwah Tabligh* 24, no. 1 SE-Vol. 24 No.1 Juni 2023 (October 4, 2023), <https://doi.org/10.24252/jdt.v24i1.41657>.

⁹ Mohd Musa, *The Evolution of Madani, How Is 2.0 Different from 1.0?*, *Revue Francophone d'Orthoptie*, vol. 6 (Singapore: ISEAS Yusof Ishak Institute, 2023), <https://doi.org/10.1016/j.rfo.2013.02.005>.

¹⁰ K. Rajandran and C. Lee, *Discursive Approaches to Politics in Malaysia, Discursive Approaches to Politics in Malaysia: Legitimising Governance*, 2023, <https://doi.org/10.1007/978-981-19-5334-7>.

secara strategis. Dalam konteks ini, Instagram menjadi medium penting karena menggabungkan narasi visual, teks, dan simbol yang efektif dalam membangun legitimasi moral serta kedekatan emosional dengan publik. Studi Firdaus Muhammad dan Irwan (2023) menunjukkan bahwa dakwah dan komunikasi politik Islam di era konvergensi media digital semakin bergantung pada konstruksi narasi dan visual yang terdistribusi melalui media sosial.¹¹

Instagram sebagai medium komunikasi politik digital memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya strategis dalam praktik dakwah politik kontemporer. Pertama, karakter visual yang dominan memungkinkan penyampaian pesan dakwah secara lebih persuasif melalui simbol, ekspresi, dan representasi citra kepemimpinan. Kedua, algoritma distribusi konten memungkinkan jangkauan pesan yang luas dan cepat, sehingga narasi dakwah politik dapat menjangkau berbagai segmen audiens lintas demografi. Ketiga, fitur interaktif seperti komentar dan berbagi ulang menciptakan ruang dialog antara pemimpin dan publik, yang memperkuat dimensi partisipatif dalam komunikasi politik Islam.

Namun demikian, Instagram juga memiliki keterbatasan. Sifatnya yang menekankan estetika visual berpotensi menyederhanakan pesan dakwah yang kompleks menjadi simbolik dan superfisial. Selain itu, logika algoritmik platform dapat mendorong polarisasi melalui *echo chamber*, yang berpotensi mengurangi kedalaman pemahaman nilai. Oleh karena itu, Instagram tidak hanya dipahami sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai arena konstruksi makna yang sarat kepentingan dan strategi framing.

Pembacaan yang lebih mutakhir dari ISEAS Perspective juga menempatkan Madani sebagai interpretasi progresif Islam di ranah domestik sekaligus modal diplomasi peradaban di ranah internasional. Anwar memproyeksikan Madani sebagai basis dialog lintas peradaban, meskipun harus berhadapan dengan resistensi konservatif di dalam negeri dan dinamika geopolitik global. Bagi kajian

¹¹ Muhammad and Irwan, "DISEMINASI KOMUNIKASI POLITIK ISLAM DAN DAKWAH ERA KONVERGENSI MEDIA DIGITAL."

Komunikasi dan Penyiaran Islam, perkembangan ini menunjukkan bahwa dakwah tidak berhenti sebagai retorika religius, tetapi berinkarnasi menjadi etos kebijakan dan strategi komunikasi negara-warga yang dikonstruksikan melalui media digital.¹²

Pemikiran Anwar Ibrahim sebagai tokoh politik Muslim kontemporer tidak dapat dipisahkan dari karya-karya intelektualnya, seperti *The Asian Renaissance* dan *Letters from Prison* yang menegaskan gagasan tentang martabat manusia, demokrasi, keadilan sosial, dan pluralisme sebagai fondasi identitas nasional.¹³ Namun, dalam penelitian ini pemikiran tersebut diposisikan sebagai sumber nilai normatif yang melandasi komunikasi politiknya, bukan sebagai objek kajian utama. Fokus penelitian diarahkan bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan, dibingkai, dan dikomunikasikan melalui media sosial resmi, khususnya Instagram.

Dalam praktik pemerintahan, gagasan tersebut dikonkretkan melalui enam nilai dasar Malaysia Madani, yaitu keberlanjutan, kesejahteraan, inovasi, rasa hormat, kepercayaan, dan ihsan.¹⁴ Hashim et al. (2024) menunjukkan bahwa nilai-nilai Madani dirancang untuk diinternalisasikan melalui kebijakan pendidikan, komunikasi publik. Hal ini mengindikasikan bahawa dakwah politik Anwar Ibrahim tidak hanya beroperasi di level elite, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kesadaran sosial melalui strategi komunikasi yang sistematis.¹⁵

Namun demikian, implementasi Madani juga menghadapi kritik dan tantangan. Studi persepsi publik menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat

¹² P T C Chang, "Anwar Ibrahim's Championing of Civilisational Dialogue Continues: Balancing Ideals and Realities," 2025, <https://www.iseas.edu.sg/category/media/page/705/articles-commentaries/iseas-perspective/page/2/>.

¹³ Shamsul Radzi and Faridah Jaafar, "Anwar Ibrahim as Malaysia's Reformist Leader: Reshaping Political Leadership and Nationhood in Post-Reformasi Malaysia," *INTERNATIONAL JOURNAL OF RESEARCH AND INNOVATION IN SOCIAL SCIENCE (IJRISS)* VII, no. 2454 (2025): 1175–89, <https://doi.org/10.47772/IJRISS>.

¹⁴ Firdaus Muhammad et al., "Political Communication of the Prime Minister of Malaysia Anwar Ibrahim on Twitter," *Otoritas Jurnal Ilmu Pemerintahan* 13, no. 3 (2023): 364, <https://doi.org/https://doi.org/10.26618/ojip.v12i2.12741>.

¹⁵ Siti Hashim et al., "The Role of Ethics and Civilization Course in Nurturing a Madani Generation," *International Journal of Research and Innovation in Social Science (IJRISS)* VII, no. 2454 (2024): 2052, <https://doi.org/10.47772/IJRISS>.

terhadap Madani masih terbatas, meskipun terdapat optimisme terhadap potensinya.¹⁶ Di sisi lain, kritik muncul ketika idealisme inklusif Madani berhadapan dengan realitas kompromi politik dan resistensi kelompok konservatif. Ketegangan antara nilai dan praktik ini justru mempertegas pentingnya mengkaji bagaimana narasi dakwah politik Anwar Ibrahim dikonstruksi dan dikomunikasikan kepada publik, khususnya melalui media sosial.¹⁷

Secara akademik, kajian-kajian terbaru tentang politik Malaysia pasca 2020 masih didominasi oleh analisis elektoral, dinamika koalisi, dan konflik identitas. Studi yang secara khusus menelaah dakwah politik Anwar Ibrahim melalui representasi narasi komunikasi digital, khususnya media sosial resmi, masih sangat terbatas. Padahal, media sosial merupakan ruang utama di mana nilai madani dan legitimasi etika pemerintahan dikomunikasikan secara langsung kepada publik.¹⁸ Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap* yang signifikan dalam Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam.¹⁹

Untuk menghindari perluasan fokus kajian yang berlebihan, penelitian ini secara tegas diposisikan sebagai kajian komunikasi dakwah politik digital berbasis media sosial, dengan fokus utama pada konstruksi narasi dakwah politik dalam konten Instagram resmi Anwar Ibrahim. Objek analisis dalam penelitian ini dibatasi secara spesifik pada konten unggahan Instagram, yang mencakup elemen visual (gambar dan video) serta teks caption sebagai bentuk representasi komunikasi politik digital. Konten tersebut dipahami sebagai produk komunikasi yang dikonstruksi secara strategis dan institusional, bukan sebagai ekspresi personal semata. Penelitian ini tidak menjadikan kebijakan negara, pidato

¹⁶ M R Ramli and M H Hamid, "Examining the Perception of Corruption in the Malaysian Public Sector," *International Journal of Accounting*, no. October (2023): 194–210, <https://doi.org/10.55573/IJAFB.085016>.

¹⁷ Syaza Shukri, "Anwar Ibrahim 's Civilisational Populism : The Gaza War and Malaysia," 2025, 2.

¹⁸ Mangiarotti and Razali, "Malaysia 2024: Trials and Trajectory of Anwar Ibrahim's Political Leadership."

¹⁹ Faizal Musa, *POST-ISLAMISM BATTLES POLITICAL ISLAM IN MALAYSIA* (Singapore: ISEAS Publishing, 2023), https://www.iseas.edu.sg/wp-content/uploads/2023/10/TRS17_23.pdf.

lengkap, dokumen resmi pemerintahan, maupun pemikiran Anwar Ibrahim secara umum sebagai objek analisis utama. Unsur-unsur tersebut hanya digunakan secara terbatas sebagai konteks nilai dan rujukan konseptual untuk memahami konstruksi narasi dakwah politik dalam media sosial.

Dalam konteks Asia Tenggara, Anwar Ibrahim menempati posisi strategis sebagai figur Politik Muslim yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip demokrasi, pluralisme, dan tata kelola modern. Rekam jejak intelektual dan politiknya menunjukkan konsistensi dalam memperjuangkan keadilan sosial, reformasi kelembagaan, serta etika kekuasaan, bahkan dalam situasi tekanan politik yang panjang. Hal ini menjadikan Anwar tidak hanya sebagai aktor politik nasional, tetapi juga sebagai representasi kepemimpinan Islam progresif di tingkat regional.

Keunggulan Anwar Ibrahim terletak pada kemampuannya mentransformasikan nilai normatif Islam ke dalam bahasa kebijakan publik dan komunikasi politik yang inklusif. Melalui konsep Malaysia Madani, ia tidak sekadar membangun narasi simbolik, tetapi menghadirkan kerangka etika pemerintahan yang berorientasi pada keadilan, amanah, dan ihsan dalam konteks negara multikultural. Dalam perspektif dakwah politik, pendekatan ini mencerminkan integrasi antara *tablīgh al-risālah*, *islāh ijtīmā'ī*, dan *siyāsah shar'īyyah* dalam praktik komunikasi politik modern.

Dengan demikian, Anwar Ibrahim layak dijadikan objek penelitian karena merepresentasikan model dakwah politik kontemporer yang beroperasi dalam ruang digital, demokratis, dan multikultural. Kajian terhadap komunikasi politiknya, khususnya melalui media sosial, menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dikonstruksi sebagai sumber legitimasi moral dalam politik modern.

Berdasarkan uraian tersebut, fokus utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana narasi dakwah politik Anwar Ibrahim dikonstruksi dan disajikan melalui konten akun resmi Instagram sebagai medium komunikasi politik digital,

serta bagaimana narasi tersebut merepresentasikan nilai-nilai *Malaysia Madani* dalam konteks politik Malaysia kontemporer. Penelitian ini tidak berfokus pada kebijakan negara atau pemikiran Anwar secara umum, melainkan pada konstruksi pesan, narasi, dan framing nilai dakwah dalam komunikasi media sosial.

Dari sisi kebaruan (*novelty*), penelitian ini menempatkan dakwah politik sebagai praktik komunikasi digital yang dikonstruksi secara visual dan diskursif melalui media sosial resmi pemimpin negara. Dengan menggunakan kerangka dakwah politik Yusuf al-Qaradawi—yang mencakup *tablīgh al-risālah*, *tarbiyah wa ta'lim*, *iṣlāḥ ijtīmā'ī*, dan *siyāsah shar'īyyah* penelitian ini berupaya membaca *Malaysia Madani* sebagai manifestasi dakwah politik kontemporer yang berorientasi pada *maqāṣid al-sharī'ah* dalam ruang komunikasi digital.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini bersifat akademik, praktis, dan global. Secara akademik, penelitian ini mengisi kekosongan literatur dalam kajian komunikasi dan penyiaran Islam mengenai dakwah politik berbasis narasi digital. Secara praktis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pemahaman publik terhadap komunikasi politik berbasis nilai di Malaysia. Secara global, pemikiran dan aktivisme dakwah politik Anwar Ibrahim melalui media sosial berpotensi menjadi model dakwah politik progresif bagi masyarakat Muslim di era digital.

1.2. Fokus Penelitian

Dalam tradisi pemikiran Islam kontemporer, Yusuf al-Qaradawi (1926–2022) merupakan salah satu ulama dan intelektual yang paling berpengaruh dalam merumuskan hubungan antara dakwah, masyarakat, dan politik. Pemikirannya dituangkan dalam sejumlah karya monumental, seperti *Fiqh al-Da'wah* dan *Fiqh al-Daulah fi al-Islam*, yang hingga kini dijadikan rujukan oleh para akademisi dan praktisi dakwah di berbagai belahan dunia. Al-Qaradawi menolak pemahaman dakwah yang sempit, yang hanya dipersempit pada khutbah, ceramah, atau aktivitas keagamaan ritual. Sebaliknya, ia menegaskan bahwa dakwah harus

dipahami sebagai **proses integral untuk menanamkan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan**, termasuk sosial, ekonomi, budaya, dan politik.²⁰

Lebih lanjut, al-Qaradawi menguraikan bahwa **dakwah politik** memiliki beberapa dimensi penting. Pertama, **tabligh** atau penyampaian risalah Islam, yakni upaya menyebarkan nilai Islam melalui komunikasi publik, retorika, media, dan tulisan. Kedua, **tarbiyah** atau pendidikan, yang bertujuan membina umat agar memiliki kesadaran politik Islami serta mampu mengartikulasikan nilai agama dalam kehidupan berbangsa. Ketiga, **islâh ijtimā'ī** atau reformasi sosial, yaitu mengarahkan dakwah untuk memperjuangkan keadilan sosial, mengentaskan kemiskinan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Keempat, *siyāsah* atau politik praktis, yaitu menerjemahkan nilai-nilai Islam ke dalam kebijakan publik, hukum, dan tata kelola negara yang berlandaskan pada maqāṣid al-sharī'ah: keadilan, maslahat, kebebasan, dan kesetaraan.²¹

Kerangka pemikiran ini penting, karena al-Qaradawi menempatkan dakwah bukan semata sebagai urusan ibadah individual, melainkan sebagai amanah moral untuk membangun peradaban. Dalam salah satu rumusannya tentang *fiqh ad-da'wah*, ia menegaskan bahwa tujuan utama dakwah adalah *hifz al-dīn* (memelihara agama), *hifz al-ummah* (menjaga umat), *iqāmat al-'adl* (menegakkan keadilan), dan *tahqīq al-maṣlahah* (mewujudkan kemaslahatan) Artinya, dimensi dakwah politik dalam pandangan al-Qaradawi selalu diarahkan pada penciptaan tatanan masyarakat yang adil, sejahtera, dan bermartabat.

Bertolak dari kerangka dakwah politik Yusuf al-Qaradawi, penelitian memfokuskan kajian pada narasi dakwah politik Anwar Ibrahim sebagaimana direpresentasikan dalam akun official Instagram. Akun tersebut diposisikan sebagai medium komunikasi politik institusional yang memuat konstruksi pesan, nilai, dan simbol dakwah politik Anwar kepada publik. Dengan menggunakan

²⁰ Yusuf Al-Qaradawi, *Fikih Daulah Menurut Perspektif Al-Qur'an Dan Sunnah*, ed. Fuadiridza Talib (Selangor: Syabab Publishing, 2015), 19.

²¹ Muhammad Subhan Setowara, "The Yusuf Qardhawi's Thought on Al-Daulah Al-Shar'iyah Al-Dustūriyyah and Its Relevance to the Concept of Indonesian Polity," *Ulumuddin Journal of Islamic Legal Studies* 1, no. 2 (2020): 32, <https://doi.org/10.22219/ulumuddin.v1i2.14912>.

kerangka al-Qaradawi tentang dimensi dakwah politik, yaitu *tablīgh*, *tarbiyah*, *islāh ijtīmā'ī*, dan *siyāsah shar'īyyah*. Penelitian ini menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam, khususnya yang terkandung dalam gagasan *Malaysia Madani*, dikomunikasikan, dibingkai, dan dinarasikan melalui konten digital Instagram dalam konteks masyarakat multikultural Malaysia. Dengan demikian, pertanyaan penelitian yaitu:

- 1.2.1. Bagaimana akun Instagram Anwar Ibrahim membingkai pesan dakwah politik melalui elemen *define problems* dalam unggahan dan narasi visualnya?
- 1.2.2. Bagaimana akun Instagram Anwar Ibrahim merepresentasikan penyebab masalah dakwah politik melalui elemen *diagnose causes*?
- 1.2.3. Bagaimana nilai-nilai dakwah politik direpresentasikan melalui elemen *make moral judgment* dalam konten Instagram Anwar Ibrahim?
- 1.2.4. Bagaimana solusi atau arah perubahan dakwah politik dibingkai melalui elemen *treatment recommendation* dalam komunikasi Instagram Anwar Ibrahim?

1.3. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian akademik lahir dari suatu persoalan ilmiah yang ingin dijawab. Fokus Penelitian yang telah diajukan sebelumnya berfokus pada bagaimana pemikiran Anwar Ibrahim dipahami dalam konteks dakwah politik di Malaysia, Yusuf al-Qaradawi menegaskan bahwa dakwah harus dipahami secara menyeluruh: menyampaikan nilai, mendidik masyarakat, memperjuangkan keadilan sosial, serta mengarahkan kebijakan agar selaras dengan *maqāṣid al-sharī'ah*. Dengan kerangka konseptual tersebut, penelitian ini diarahkan untuk membaca pemikiran dan aksi Anwar Ibrahim, seorang pemimpin Muslim kontemporer yang gagasan dan kiprahnya memadukan nilai Islam dengan tuntutan demokrasi dan pluralitas, terutama melalui konsep *Malaysia Madani*.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis narasi dakwah politik Anwar Ibrahim sebagaimana direpresentasikan melalui akun resmi

Instagram, dengan menggunakan perspektif multidimensi dakwah politik yang digariskan oleh Yusuf al-Qaradawi, guna memahami bagaimana nilai-nilai Islam dikomunikasikan dalam konteks politik Malaysia kontemporer:

- 1.3.1. Untuk menganalisis bagaimana akun Instagram Anwar Ibrahim membingkai pesan dakwah politik melalui elemen *define problems* dalam unggahan dan narasi visualnya.
- 1.3.2. Untuk mengidentifikasi bagaimana akun Instagram Anwar Ibrahim merepresentasikan penyebab masalah dakwah politik melalui elemen *diagnose causes*.
- 1.3.3. Untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai dakwah politik direpresentasikan melalui elemen *make moral judgment* dalam konten Instagram Anwar Ibrahim.
- 1.3.4. Untuk menjelaskan bagaimana solusi atau arah perubahan dakwah politik dibingkai melalui elemen *treatment recommendation* dalam komunikasi Instagram Anwar Ibrahim.

1.4. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan tidak hanya memberikan sumbangan pada pengembangan pengetahuan, tetapi juga memberi dampak bagi kehidupan sosial, politik, maupun keagamaan. Penelitian mengenai pemikiran Anwar Ibrahim dalam bingkai dakwah politik di Malaysia memiliki nilai strategis karena menghubungkan antara gagasan keislaman dengan dinamika politik kontemporer. Dengan menelaah pemikirannya, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akademis, sekaligus memberi inspirasi praktis bagi masyarakat luas, khususnya umat Islam yang terus berinteraksi dengan realitas politik. Secara lebih rinci, manfaat penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Akademis

Setiap penelitian ilmiah seyogianya tidak berhenti pada tataran deskriptif, tetapi memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam konteks tersebut, penelitian ini memiliki signifikansi

akademik yang penting bagi pengembangan kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Penelitian ini berkontribusi dalam memperluas pemahaman tentang dakwah politik tidak hanya sebagai praktik dakwah konvensional atau aktivitas politik normatif, tetapi sebagai **narasi komunikasi politik digital** yang dikonstruksi dan disebarluaskan melalui media sosial resmi pemimpin politik.

Secara khusus, penelitian ini memperkaya literatur akademik tentang dakwah politik di Asia Tenggara dengan menempatkan media sosial, khususnya Instagram sebagai arena strategis komunikasi dakwah politik kontemporer. Kajian ini menunjukkan bahwa dakwah politik tidak lagi terbatas pada mimbar, pidato formal, atau teks kebijakan, melainkan hadir dalam bentuk narasi visual dan diskursif yang dikomunikasikan secara sistematis kepada publik melalui platform digital.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan mengaplikasikan kerangka multidimensi dakwah politik Yusuf al-Qaradawi dalam analisis komunikasi politik digital. Penggunaan kerangka *tablīgh al-risālah, tarbiyah wa ta'lim, iṣlāḥ ijtīmā'ī*, dan *siyāsah shar'īyyah* dalam konteks media sosial memperluas relevansi teori dakwah klasik ke dalam realitas komunikasi politik modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya merekonstruksi narasi dakwah politik seorang tokoh, tetapi juga menawarkan pendekatan analitis baru dalam memahami dakwah politik sebagai praktik komunikasi nilai di era digital.

1.4.1.1. Kontribusi bagi Pengembangan Ilmu KPI

Penelitian ini menegaskan bahwa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) tidak hanya berfokus pada tabligh, khutbah, atau media dakwah, tetapi juga meliputi komunikasi politik Islami dalam ruang publik digital. Dengan mengkaji narasi dakwah politik Anwar Ibrahim sebagaimana direpresentasikan melalui akun resmi Instagram, penelitian memperluas objek kajian KPI ke ranah komunikasi politik digital berbasis nilai Islam, serta menunjukkan bahwa konsep Malaysia Madani dapat dipahami

sebagai etos komunikasi politik dan etika pemerintahan yang dikomunikasikan secara strategis kepada publik. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu KPI sekaligus memperkaya literatur tentang komunikasi politik Islami di era media sosial.

1.4.1.2. Memperkaya Literatur Politik Islam di Asia Tenggara

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengayaan literatur politik Islam di Asia Tenggara dengan menghadirkan perspektif berbasis tokoh melalui analisis narasi dakwah politik Anwar Ibrahim sebagaimana direpresentasikan di media sosial resmi. Selama ini, kajian politik Islam di kawasan Asia Tenggara cenderung berfokus pada organisasi atau partai politik, sementara peran figur individual sebagai Intelektual Muslim sekaligus aktor politik relatif kurang mendapatkan perhatian. Dengan menelaah narasi dakwah politik Anwar Ibrahim dalam konteks komunikasi politik digital, penelitian ini menunjukkan bagaimana seorang pemimpin Muslim merumuskan dan mengomunikasikan kerangka nilai dakwah politik seperti yang tercermin dalam konsep Malaysia Madani untuk menjembatani idealisme keagamaan dengan realitas demokrasi dan tata kelola negara. Pendekatan ini memperluas horizon kajian politik Islam regional dan membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji peran tokoh Muslim lain di Asia Tenggara melalui medium komunikasi politik kontemporer.

1.4.1.3. Menambah Khazanah Literatur Agama dan Politik

Penelitian ini menambah khazanah literatur akademik mengenai hubungan agama dan politik dalam konteks Islam kontemporer dengan menempatkan agama sebagai sumber etika publik yang dikomunikasikan melalui media politik modern. Selama ini, relasi agama dan politik kerap diperdebatkan antara dua kutub ekstrem, yaitu penolakan terhadap peran

agama dalam politik dan formalisasi agama sebagai dasar negara. Melalui analisis narasi dakwah politik Anwar Ibrahim sebagaimana direpresentasikan dalam akun resmi Instagram, penelitian ini menunjukkan model alternatif di mana nilai-nilai Islam tidak dijadikan instrumen politik identitas, melainkan dikomunikasikan sebagai prinsip etika, keadilan, dan kemaslahatan yang menopang tata kelola negara modern. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya diskursus lintas disiplin komunikasi, ilmu politik dan studi agama, serta menawarkan kerangka akademik baru dalam membaca peran agama di ruang publik sebagai narasi nilai yang hidup, komunikatif, dan relevan dalam oraktik komunikasi politik kontemporer.

1.4.2. Manfaat Praktis

secara praktis, penelitian ini memiliki relevansi yang luas bagi berbagai pihak, baik dalam ranah akademik maupun sosial politik. Dengan menganalisis narasi dakwah politik Anwar Ibrahim sebagaimana direpresentasikan melalui akun resmi Instagram, penelitian ini memberikan gambaran konkret tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat dikomunikasikan secara efektif dalam konteks politik modern yang demokratis dan plural. Kajian ini tidak hanya berhenti pada pemetaan gagasan, tetapi juga menawarkan pemahaman aplikatif mengenai strategi komunikasi dakwah politik berbasis nilai yang dapat dijadikan rujukan oleh masyarakat Muslim, praktisi politik dan pembuat kebijakan, praktisi dakwah, dan lembaga pendidikan dalam merespons tantangan komunikasi politik di era media sosial.

- 1.4.2.1. Bagi praktisi politik dan pembuat kebijakan, Penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan untuk para praktisi politik dan pembuat kebijakan, baik di Malaysia maupun di negara lain yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Melalui analisis narasi dakwah politik Anwar Ibrahim sebagaimana direpresentasikan dalam akun

resmi Instagram, penelitian ini memberikan gambaran konkret tentang bagaimana nilai-nilai agama dapat dikomunikasikan dan diintegrasikan ke dalam praktik politik secara sehat, tanpa terjebak pada formalisme agama yang sempit ataupun politik identitas yang eksklusif. Narasi *Malaysia Madani* yang dikomunikasikan Anwar menunjukkan bahwa agama dapat berfungsi sebagai sumber etika dan moralitas politik, bukan sekadar alat mobilisasi massa. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi para praktisi politik dan pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan publik yang tidak hanya berorientasi pada kepentingan pragmatis, tetapi juga berlandaskan pada nilai integritas, keadilan, akuntabilitas, dan keberlanjutan yang bersumber dari ajaran agama.

- 1.4.2.2. Bagi Praktisi Dakwah, penelitian ini memberikan manfaat praktis yang penting bagi para dai, mubalig, dan aktivis dakwah yang bergerak di berbagai level masyarakat. Dengan menawarkan perspektif yang lebih luas tentang praktik dakwah di era kontemporer. Melalui analisis narasi dakwah politik Anwar Ibrahim sebagaimana direpresentasikan dalam akun resmi Instagram, penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya terbatas pada aktivitas ceramah, pengajian, atau pembinaan spiritual, tetapi juga dapat diwujudkan dalam ranah sosial-politik melalui komunikasi publik yang bernilai, advokasi kebijakan yang berkeadilan, serta pengelolaan masyarakat yang plural. Temuan penelitian ini mendorong praktisi dakwah untuk memperluas peran dakwah sebagai upaya mengartikulasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan politik umat dan partisipasi aktif di ruang publik digital. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa dakwah yang kontekstual bukan sekadar retorika keagamaan, melainkan instrumen perubahan sosial dan politik yang berorientasi pada kemaslahatan umat dan bangsa.

- 1.4.2.3. Bagi lembaga pendidikan, khususnya perguruan tinggi dan fakultas yang bergerak di bidang komunikasi, politik, dan studi Islam. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur tambahan dalam perkuliahan yang membahas komunikasi politik Islam, pemikiran politik Islam kontemporer, serta studi dakwah politik di Asia Tenggara, dengan menempatkan media sosial sebagai konteks analisis. Melalui pendekatan analisis isi terhadap konten Instagram Anwar Ibrahim, mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih konkret mengenai bagaimana pesan dakwah politik dikonstruksi, direpresentasikan, dan dikomunikasikan dalam ruang publik digital. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya referensi akademik, tetapi juga mendorong pengembangan kemampuan analitis dan kritis mahasiswa dalam memahami konstruksi makna, nilai, serta relasi antara agama, politik, dan media digital dalam konteks komunikasi kontemporer.
- 1.4.2.4. Bagi masyarakat Malaysia, Penelitian ini memberikan manfaat bagi masyarakat Malaysia dengan menghadirkan pemahaman kritis mengenai bagaimana nilai-nilai Islam dikomunikasikan sebagai landasan moral dalam kepemimpinan nasional. Melalui analisis narasi dakwah politik Anwar Ibrahim sebagaimana direpresentasikan dalam akun resmi Instagram, penelitian ini membantu publik memahami makna nilai-nilai keislaman yang disampaikan dalam komunikasi politik, sehingga masyarakat tidak hanya terpapar simbol atau retorika agama, tetapi juga mampu menilai substansi pesan dan konsistensinya dengan arah kebijakan yang dikomunikasikan. Dengan demikian, penelitian ini mendorong terbentuknya literasi politik-keagamaan yang lebih kritis dan dewasa di tengah dinamika politik Malaysia kontemporer.

Hal ini juga memberi ruang bagi masyarakat untuk lebih dewasa dalam berpolitik, tidak hanya terpengaruh oleh jargon, tetapi berlandaskan

pemahaman atas prinsip keadilan, keberadaban, dan amanah yang ditawarkan dalam kerangka *Malaysia Madani*. Dengan demikian, manfaat penelitian ini bagi masyarakat adalah peningkatan literasi politik dan religius, yang pada akhirnya dapat mendorong partisipasi publik yang lebih sehat dan konstruktif.

1.5. Landasan Pemikiran

Kajian tentang dakwah politik di Malaysia tidak dapat dilepaskan dari dinamika hubungan antara Islam dan politik yang sudah berlangsung sejak masa pra-kemerdekaan. Islam tidak hanya dipandang sebagai agama mayoritas, tetapi juga sebagai sumber legitimasi politik dan identitas nasional. penelitian-penelitian sebelumnya menegaskan bahwa politik Malaysia bercorak “Islamic-oriented”, di mana simbol-simbol Islam selalu hadir dalam wacana publik dan kompetisi elektoral.²² Dalam konteks ini, dakwah tidak hanya dipahami sebagai aktivitas keagamaan di masjid atau madrasah, melainkan juga strategi komunikasi dalam ruang publik politik.

Anwar Ibrahim hadir sebagai figur yang merepresentasikan corak dakwah politik tersebut. Sejak keterlibatannya dalam Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM) pada 1971, Anwar telah mengusung pemikiran bahwa Islam harus dipahami sebagai kekuatan moral untuk pembangunan masyarakat. Berbeda dengan partai Islam konservatif seperti PAS, Anwar mengedepankan pendekatan yang lebih moderat, progresif, dan terbuka terhadap pluralisme, demokrasi, dan dialog antarbudaya. Posisi ini menjadikan pemikirannya relevan untuk dikaji, karena ia berupaya menjembatani idealisme dakwah Islam dengan realitas politik modern yang sarat dengan kompromi dan keberagaman sosial.²³

Dalam konteks komunikasi digital, pesan dakwah politik tidak hadir secara netral, melainkan dikonstruksikan melalui proses pembingkaihan (framing). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori framing dari Robert N. Entman yang

²² Musa, *POST-ISLAMISM BATTLES POLITICAL ISLAM IN MALAYSIA*.

²³ Shahril Ahmad et al., “Good Governance Practices in Malaysia: The Roles of Digital Transformation,” *Journal of Information System and Technology Management* 10, no. 38 (2025): 40–53, <https://doi.org/10.35631/jistm.1038004>.

menjelaskan bahwa komunikasi bekerja melalui proses seleksi dan penonjolan aspek tertentu dari realitas untuk membentuk makna. Entman membagi framing ke dalam empat elemen utama, yaitu *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgment*, dan *treatment recommendation*. Keempat elemen ini digunakan sebagai kerangka analisis utama untuk membaca bagaimana pesan dakwah politik dikonstruksikan dalam konten Instagram Anwar Ibrahim.

Dengan demikian, fokus penelitian ini bukan hanya pada isi pesan dakwah politik, tetapi pada bagaimana pesan tersebut dibingkai secara sistematis melalui struktur komunikasi digital. Instagram dipahami sebagai medium yang memungkinkan kombinasi teks, visual, dan simbol, sehingga memperkuat proses framing dalam membentuk persepsi publik.

Adapun pemikiran Yusuf al-Qaradawi tetap digunakan dalam penelitian ini sebagai landasan konseptual untuk memahami substansi nilai dakwah politik. Dalam *Fiqh al-Da'wah* dan *Fiqh al-Daulah fi al-Islam*, al-Qaradawi menjelaskan bahwa dakwah mencakup dimensi penyampaian nilai, pendidikan umat, reformasi sosial, dan tata kelola politik.²⁴

Prinsip pertama, *tablīgh al-risālah*, menekankan pentingnya penyampaian nilai-nilai Islam secara hikmah melalui komunikasi publik yang santun, persuasif, dan kontekstual. Dalam kerangka penelitian ini, prinsip *tablīgh* diarahkan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam dikomunikasikan dalam narasi dakwah politik Anwar Ibrahim sebagaimana direpresentasikan melalui akun resmi Instagram. Media sosial dipahami sebagai ruang baru *tablīgh*, di mana pesan dakwah politik disampaikan melalui kombinasi teks, visual, dan simbol yang membentuk opini publik secara luas.²⁵

Prinsip kedua, *tarbiyah wa ta'lim*, menempatkan dakwah politik sebagai sarana pendidikan umat untuk membangun kesadaran moral, politik, dan

²⁴ Setowara, "The Yusuf Qardhawi's Thought on Al-Daulah Al-Shar'iyyah Al-Dustūriyyah and Its Relevance to the Concept of Indonesian Polity," 30–33.

²⁵ Mohammad Hasan Kabir et al., "Political Islam: A Comparative Study of Malaysia and Indonesia," *OPEN ACCESS Kedjati Journal* 1, no. 2 (2024): 149–66.

kewargaan. Al-Qaradawi menegaskan bahwa dakwah harus berfungsi membentuk umat yang memahami nilai keadilan, demokrasi, dan pluralitas. Dalam konteks penelitian ini, dimensi *tarbiyah* dianalisis melalui narasi dakwah politik Anwar Ibrahim di Instagram yang menekankan pentingnya pendidikan politik, khususnya bagi generasi muda, agar nilai Islam dapat menjadi fondasi etis dalam kehidupan demokratis masyarakat multikultural Malaysia.²⁶

Prinsip ketiga, *iṣlāḥ ijtimā'ī*, memandang dakwah sebagai instrumen reformasi sosial yang berorientasi pada keadilan distributif, pengurangan kesenjangan sosial, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dakwah politik, menurut al-Qaradawi, harus diwujudkan dalam keberpihakan pada kelompok rentan dan upaya menciptakan tatanan sosial yang adil. Oleh karena itu, prinsip ini digunakan untuk menganalisis bagaimana narasi dakwah politik Anwar Ibrahim merepresentasikan isu keadilan sosial, pemerataan ekonomi, dan kepedulian terhadap kelompok marjinal dalam komunikasi politik digitalnya.²⁷

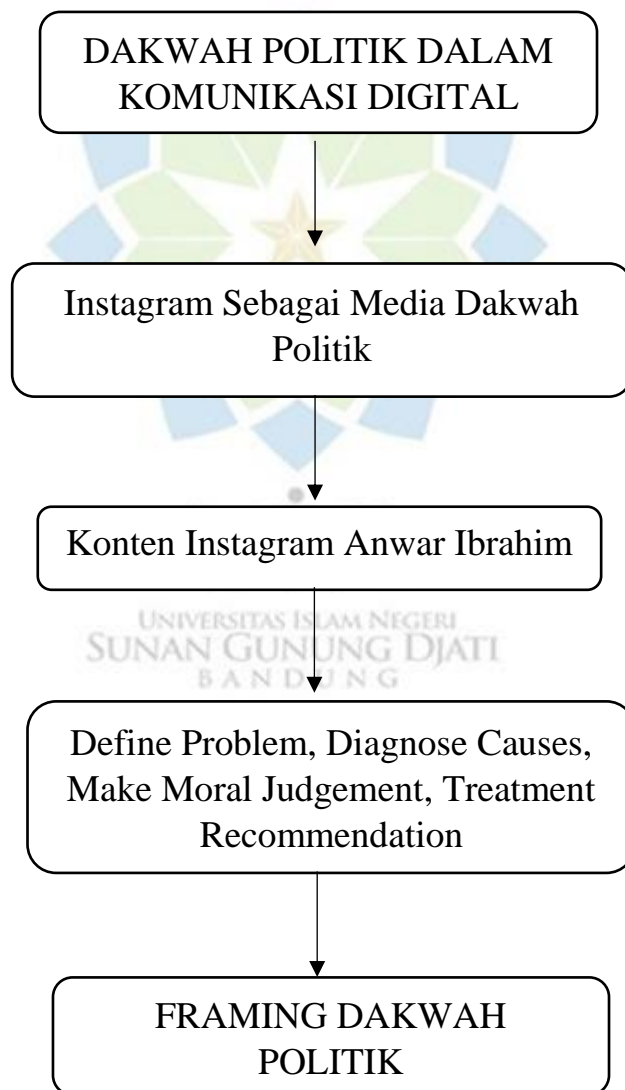
Prinsip keempat, *siyāsah shar'īyyah*, menegaskan bahwa politik dan kebijakan publik merupakan bagian integral dari dakwah selama diarahkan pada pencapaian tujuan syariat, seperti keadilan, kemaslahatan, kebebasan, dan kesetaraan. Prinsip ini relevan dalam membaca konsep *Malaysia Madani* yang dikomunikasikan oleh Anwar Ibrahim, di mana Islam diposisikan bukan sebagai simbol formal negara, tetapi sebagai sumber etika publik dalam tata kelola pemerintahan yang bersih, transparan, demokratis, dan inklusif. Dalam penelitian ini, dimensi *siyāsah shar'īyyah* dianalisis melalui narasi kebijakan dan nilai *Malaysia Madani* yang direpresentasikan dalam konten Instagram Anwar Ibrahim.²⁸

²⁶ Hasan Kabir et al., 150.

²⁷ Teresia Njonge, "Influence of Psychological Well-Being and School Factors on Delinquency , During the Covid-19 Period Among Secondary School Students in Selected Schools in Nakuru County : Kenya" VII, no. 2454 (2023): 1175–89, <https://doi.org/10.47772/IJRISS>.

²⁸ Mohamed Adil, "Falsafah MADANI : Membangunkan Malaysia Berasaskan Ilmu, Tamadun Dan Nilai Islam," *Institute of Islamic Understanding*, January 2025, <https://www.ikim.gov.my/en/falsafah-madani-membangunkan-malaysia-berasaskan-ilmu-tamadun-dan-nilai-islam>.

Berdasarkan uraian tersebut, landasan pemikiran penelitian ini menempatkan teori framing Entman sebagai kerangka analisis utama, sementara konsep dakwah politik Yusuf al-Qaradawi digunakan sebagai dasar konseptual untuk menafsirkan nilai-nilai yang terkandung dalam framing tersebut. Dengan pendekatan ini, penelitian mampu menjelaskan bagaimana dakwah politik tidak hanya disampaikan, tetapi juga dikonstruksikan sebagai komunikasi nilai dalam ruang publik digital.



Gambar 1. 1 Landasan Pemikiran Framing Dakwah Politik Anwar Ibrahim di akun resmi Instagram

1.6. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur penelitian, penulis menyusun sistematika pembahasan dalam tesis ini ke dalam beberapa bab utama. Sistematika ini sekaligus menjadi kerangka penulisan agar pembahasan lebih terarah, sistematis, dan konsisten dengan tujuan penelitian. Secara garis besar, sistematika pembahasan tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Bab ini memuat latar belakang penelitian yang menguraikan transformasi dakwah dalam konteks komunikasi politik digital, khususnya melalui media sosial, serta relevansi dakwah politik Anwar Ibrahim dalam dinamika politik Islam di Malaysia. Selain itu, bab ini mencakup rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara akademis maupun praktis, landasan pemikiran, serta sistematika penulisan tesis secara keseluruhan.

Bab II : Bab ini menyajikan tinjauan pustaka yang relevan dengan penelitian, meliputi kajian tentang dakwah politik, komunikasi politik Islam, serta perkembangan komunikasi politik digital. Pada bagian ini juga dipaparkan kerangka teoretis yang digunakan, khususnya **teori framing Robert N. Entman** yang mencakup empat elemen utama: *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgment*, dan *treatment recommendation*. Selain itu, dibahas pula penelitian terdahulu serta pemetaan *research gap* sebagai dasar argumentasi pentingnya penelitian ini.

Bab III : Bab ini menjelaskan pendekatan dan metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian **analisis isi (content analysis)** terhadap media sosial. Objek penelitian adalah akun resmi Instagram Anwar Ibrahim, dengan unit analisis berupa konten unggahan yang merepresentasikan narasi dakwah politik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi konten digital, sedangkan analisis data dilakukan

menggunakan kerangka **framing Entman** untuk mengidentifikasi konstruksi makna dalam setiap konten.

Bab IV : Bab ini memaparkan hasil penelitian dan analisis terhadap konten Instagram Anwar Ibrahim. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan menginterpretasikan keempat elemen framing Entman, yaitu: (1) *define problems*, (2) *diagnose causes*, (3) *make moral judgment*, dan (4) *treatment recommendation*. Setiap elemen dianalisis berdasarkan representasi visual dan teks dalam konten Instagram, kemudian dibahas secara kritis dalam konteks dakwah politik digital dan konstruksi kepemimpinan Islam di ruang publik.

Bab V : Bab ini berisi kesimpulan yang merangkum temuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah. Selain itu, disajikan implikasi teoretis dan praktis penelitian terhadap pengembangan kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), khususnya dalam studi dakwah politik dan komunikasi politik digital. Bab ini juga memuat saran yang bersifat reflektif dan kontekstual bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji dakwah politik, framing media, dan peran media sosial dalam konstruksi wacana keagamaan dan politik.